**HUBUNGAN ANTARA DEINDIVIDUASI DENGAN *CYBERBULLYING* PADA REMAJA AKHIR PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN DEINDIVIDUATION AND CYBERBULLYING IN LATE ADOLESCENTS AS SOCIAL MEDIA TIKTOK USERS***

**Maria Ferlina Paju1, Anwar, Psi., M.Si2**

**Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

18081656@student.mercubuana-yogya.ac.id

082133092032

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara deindividuasi dengan *cyberbullying* pada remaja akhir pengguna media sosial tiktok. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara deindividuasi dengan *cyberbullying* pada remaja akhir pengguna media sosial tiktok. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 129 remaja akhir pengguna media sosial tiktok berusia 18-25 tahun dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling.* Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Skala *Cyberbullying* dan Skala Deindividuasi dengan metode analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Berdasarkan analisis data didapatkan kesimpulan bahwa adanya hubungan positif antara deindividuasi dengan *cyberbullying* pada remaja akhir pengguna media sosial tiktok. Hasil analisis *product moment* untuk variabel deindividuasi dengan *cyberbullying* menunjukan rxy = 0,676 (p ≤ 0,01) berarti bahwa hipotesis terdapat hubungan positif yang signifikan antara deindividuasi dengan *cyberbullying* pada remaja akhir pengguna media sosial tiktok diterima. Semakin tinggi deindividuasi maka *cyberbullying* pada remaja akhir pengguna media sosial tiktok cenderung semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah deindividuasi maka *cyberbullying* pada remaja akhir pengguna media sosial tiktok cenderung semakin rendah. Besarnya sumbangan deindividuasi dengan *cyberbullying* sebesar 45,7% dan sisanya 54,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

**Kata Kunci:** Deindividuasi, *Cyberbullying*, Remaja akhir

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between deindividuation and cyberbullying in the late adolescence of TikTok social media users. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between deindividuation and cyberbullying in the late adolescence of TikTok social media users. The subjects in this study were 129 late adolescent TikTok social media users aged 18-25 years using the Accidental Sampling technique. The data collection method used in this study was to use the Cyberbullying Scale and the Deindividuation Scale with the product-moment correlation analysis method developed by Karl Pearson. Based on data analysis, it was concluded that there is a positive relationship between deindividuation and cyberbullying in late adolescent TikTok social media users. The results of the product moment analysis for the deindividuation variable with cyberbullying showed that rxy = 0.676 (p ≤ 0.01) means that the hypothesis that there is a significant positive relationship between deindividuation and cyberbullying in late adolescent TikTok social media users is accepted. The higher the deindividuation of cyberbullying in late teens TikTok social media users tends to be higher, Conversely, the lower the deindividuation, the cyberbullying in late teens of TikTok social media users tends to be lower. The amount of deindividuation contribution with cyberbullying was 45.7% and the remaining 54.3% was influenced by other variables.*

***Keywords:****Deindividuation, Cyberbullying, Late adolescence*

**PENDAHULUAN**

Kemajuan peradaban global menuntut manusia untuk mengikuti pesatnya perkembangan teknologi (Putri, 2015). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (internet) telah mengubah pola komunikasi antar sesama manusia secara cepat dan mudah. Sehingga hal ini, mengakibatkan munculnya media sosial. Salah satu media sosial yang paling populer dalam kehidupan remaja khususnya remaja akhir adalah media social tiktok. Rahmawati (2018) tiktok adalah aplikasi media sosial dan video musik resmi China yang menghidupkan kembali industri digital Indonesia. Menggunakan media sosial khususnya tiktok sudah menjadi rutinitas bagi para remaja akhir.

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) ada 210,03 juta pengguna internet di dalam negeri pada periode 2021-2022. Jumlah ini meningkat 6,78% dibandingkan dengan periode sebelumnya yang sebesar 196,7 juta orang. hal ini pun membuat penggunaan internet di Indonesia menjadi 77,02%. Melihat usianya tingkat penggunaan internet berada pada kelompok usia 13-18 tahun yakni 99,16%. Posisi kedua ditempati oleh usia 19-34 tahun dengan tingkat persentase penggunaan sebesar 98,64%. Tingkat penggunaan internet di rentang usia 35-54 tahun sebesar 87,30% sedangkan tingkat penggunaan internet pada rentang usia 5-12 tahun dan 55 tahun keatas masing-masing sebesar 62,43% dan 51,73%.

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Hootsuite (*We Are Social): Indonesian Digital Report* merilis data pada februari2022 dari bahwatotal penduduk Indonesia berjumlah 277,7 juta, sebanyak 204,7 juta pengguna internet aktif dan 191,4 juta pengguna media sosial aktif, dengan rata-rata waktu penggunaan internet dan media sosial 8 jam 36 menit dan 3 jam 17 menit. Layanan media sosial yang paling banyak digunakan adalah Whatsapp sebanyak 88,7% dari jumlah populasi, tahun sebelumnya 87,7% (naik). Pengguna instagram sebanyak 84,8% dari jumlah populasi, tahun sebelumnya 86,6% (turun). Penggunaan facebook sebanyak 81,3% dari jumlah populasi, tahun sebelumnya 85,5% (turun). Sedangkan penggunaan tiktok sebanyak 63,1% dari jumlah populasi, tahun sebelumnya 38,7% (naik pesat). Penggunaan tiktok meningkat jauh lebih tinggi dibandingkan dengan whatsapp, instagram dan facebook.

Media sosial secara sederhana disebut sebagai *platform* berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi konten seperti informasi, opini dan minat dalam berbagai konteks termasuk informasi, pendidikan, sindiran, dan kritik dari banyak orang (Khan, 2017). Tiktok merupakan salah satu media sosial yang sudah tidak asing lagi bagi pengguna media sosial di seluruh dunia. Menurut Donny Eryastha selaku *Head of Public Policy* tiktok Indonesia, pengguna aplikasi tiktok paling banyak adalah generasi Y dan Z (Rahmayanti, 2018). Aplikasi tiktok adalah sebuah jejaringan sosial dan *platform* video musik tiongkok yang diluncurkan pada september 2016. Tiktok menjadi aplikasi yang paling banyak diunduh masyarakat dunia pada 2021. *Platform* video pendek ini mengungguli beberapa aplikasi di bawah holding meta, yakni instagram, facebook dan whatsapp.

Menurut riset AppTopia, tiktok mencatatkan 656 juta unduhan pada 2021. Posisi kedua ditempati oleh instagram dengan 545 juta unduhan. Urutan ketiga, facebook meraih 416 juta unduhan. Aplikasi percakapan whatsapp menempati urutan keempat dengan 395 juta unduhan. Diikuti oleh aplikasi percakapan lainnya. Telegram menempati urutan kelima dengan 329 juta unduhan (Databoks, 2021). Penggunaan tiktok per-juli 2021 berjumlah 92,2 juta pengguna dari angka tersebut didominasi oleh pengguna dengan rentang usia 18-34 tahun (Devasari & Istiqomah, 2022).

Remaja akhir adalah individu yang masuk dalam kelompok umur 18 sampai dengan 25 tahun, masa ini tergolong masa dewasa awal dan merupakan masa penguatan kelembagaan kehidupan (Sumanto, 2014). Hall (1904) mengemukakan bahwa masa remaja dimulai pada usia 12-25 tahun, yaitu masa topan badai (*sturm and drang*) yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai (Sarwono, 2008). Gunarsa (2008) masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang berkaitan dengan *strom* dan stress, yakni keributan dan tekanan. Hall menyatakan bahwa remaja mengalami ketidakstabilan emosional sebagai bagian dari adaptasi diri dan pengendalian diri terhadap perilaku baru dan harapan sosial baru (Santrock, 2007).

Remaja sering kali menggunakan media sosial sebagai upaya untuk menyalurkan perasaan dan menarik perhatian. Akibatnya remaja selalu mengutamakan kepuasan dirinya sendiri dibandingkan dengan orang lain dan kemudian melakukan tindakan menyimpang di media sosial yang mengakibatkan merugikan atau sengaja merugikan orang lain (Nasrullah, 2015) seperti *cyberbullying*.

Dalam Compare Camp diperoleh mayoritas (51%) *cyberbullying* dilakukan oleh teman sekelas, 30% korban mengalami *cyberbullied* oleh anak muda (orang asing), 28% oleh orang dewasa (orang asing) dan 16% oleh orang dewasa yang dikenal. 34% remaja yang terlibat dalam *cyberbullying* telah menindas seseorang dan diri mereka sendiri ditindas. Selain itu, dari 83% remaja yang pernah diintimidasi secara *online*, 69% mengaku melecehkan seseorang secara *online.* Sekitar 30% anak muda terlibat dalam *cyberbullying* untuk membalas dendam pada orang yang melakukan *cyberbullying* kepada mereka. Bentuk *cyberbullying* yang paling merajalela adalah kalimat hinaan yang menyinggung sebesar 42%. Lainnya termasuk menyebarkan desas-desus palsu (32,5%), mendapatkan foto eksplisit yang tidak mereka minta (25%), terus-menerus dikuntit oleh orang asing (21%), ancaman fisik (16%), mengirim atau membagikan gambar eksplisit orang lain tanpa persetujuan mereka (7%) (Zuckerman, 2020).

Anak muda di Inggris diintimidasi secara *online* dengan berbagai macam alasan. Penampilan (50%), minat atau hobi (40%), nilai tinggi (19%), pendapatan rumah tangga (14%), persepsi maskulinitas dan feminitas (11%), dan masalah keluarga dibuat publik (12%). 75% korban *cyberbullying* paling sering mengatakan bahwa tindakan tersebut kejam. Disisi lain 58% pelaku melakukannya untuk membalas seseorang atau karena menurut mereka korban pantas untuk mendapatkannya. Selain itu, 28% pelaku intimidasi *online* melakukannya karena menurut mereka itu lucu, sedangkan 21% melakukannya untuk mempermalukan korban (Zuckerman, 2020).

Data yang dipaparkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai tahun 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di dunia pendidikan maupun media sosial angkanya mencapai 2.473 laporan dan trenya terus meningkat (KPAI, 2020). Fenomena *cyberbullying* juga terjadi di salah satu kamar kos di kelurahan Liluwo, Kecamatan Kota Tengah, kota Gorontalo yang memperlihatkan empat orang remaja yakni DP (18 tahun) dan ketiga temannya tengah menghakimi seseorang. Video *bullying* yang dilakukan kemudian diunggah ke jejaringan sosial tiktok. Kapolres Gorontalo Kota, AKBP Suka Irwanto, melalui Kasat Reskrim, Iptu Muhammad Nauval Seno menjelaskan, kasus ini mencuat setelah kakak korban melihat rekaman video yang beredar di jejaring sosial tiktok yang berisi aksi kekerasan terhadap saudaranya dan langsung melaporkannya ke pihak berwajib (Prosesnews, 2022).

Tokunaga (2010) menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah suatu tindakan individu media elektronik atau digital oleh individu atau kelompok secara berulang-ulang dengan mengirimkan pesan permusuhan atau agresif yang dirancang untuk menyebabkan kerugian dan ketidaknyamanan bagi korban. *Cyberbullying* merupakan suatu tindakan disengaja mengirimkan pesan permusuhan yang bertujuan untuk merugikan orang lain melalui jaringan internet dengan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. (Limber dkk, 2012; Smith dkk, 2008). Pertimbangan dan ketidakseimbangan kekuatan ini menghasilkan lebih banyak kerugian psikologis, sosial dan emosional daripada *bullying* atau intimidasi langsung (Gillespie, 2006). Hinduja dan Patchin (2012) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai bentuk *bullying* yang dimana individu menggunakan jaringan internet seperti komputer, ponsel, tablet, kamera, jaringan digital dan produk teknologi lainnya.

Willard (2005) menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan satu tindakan mengirim atau membagikan informasi berbahaya atau melakukan agresi sosial dengan menggunakan internet atau teknologi lainnya. Aspek-aspek yang mendorong terjadinya *cyberbullying* adalah *flaming, harassment, cyberstalking, impresenation, denigration, outing and trickrey, dan exclusion* (Willard, 2005).

Menurut Rahayu (2012) dampak *cyberbullying* atau *cybervictim* tidak berhenti sampai pada perasaan depresi semata, namun bisa sampai pada tahap ekstrim menyakiti diri sendiri atau bunuh diri. Sedangkan menurut Garaigordobil (2011); Hinduja dan Patchin (2010) menyatakan bahwa korban *cyber* mengalamikecemasan sosial, depresi, pikiran untuk bunuh diri, stres, kecemasan, harga diri rendah, kemarahan, perasaan frustasi, ketidakberdayaan, gugup, lekas marah, somatisasi, sulit tidur, kesulitan berkonsentrasi, dan menurunya kinerja akademik. Sedangkan pelaku *cyber* lebih cenderung menampilkan pelepasan moral, kurangnya empati, kesulitan mengikuti aturan, masalah dengan perilaku agresif, penyimpangan, alkohol dan penggunaan narkoba, ketergantungan pada teknologi dan pembolosan. Selain itu, korban dan pelaku memiliki masalah perkembangan yang dapat bertahan hingga dewasa dan dalam kasus ekstrim, *cyberbullying* dapat menyebabkan bunuh diri dan kekerasan remaja.

*Cyberbullying* tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut Kowalski dkk (2014) salah satu faktor penyebab tindakan *cyberbullying* adalah anonimitas. Hite dkk (2014) menyatakan anonim secara umum dapat diartikan sebagai suatu keadaan tidak dikenali atau teridentifikasi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengguna media sosial yang tidak teridentifikasi secara personal (Wicaksono & Irwansyah, 2017). Anonimitas memupuk deindividuasi, yang berarti hilangnya individualitas dan tanggung jawab pribadi (Valkenburg & Peter, 2011).

Deindividuasi adalah fase psikologis yang ditandai dengan hilangnya *self awareness* dan berkurangnya rasa takut individu karena bergabung dengan suatu kelompok (Hughes, 2013). Reicher dkk (1995) menjelaskan deindividuasi adalah keadaan dimana seorang individu tersesat atau kehilangan dirinya di keramaian dan bertindak secara berbeda. Sedangkan menurut Myers (2009) meenyatakan bahwa deindividuasi merupakan hilangnya kesadaran diri dan evaluasi diri yang terjadi dalam kelompok yang dimana hal ini mempengaruhi perkembangan baik buruknya norma kelompok. Aspek-aspek deindividuasi menurut Reicher (1995) meliputi *anonimity,* hilangnya *self awareness and self regulation* dan *group immersion*

Setiap orang memiliki kepercayaan diri bahwa mereka dapat mengendalikan diri didepan umum atau didepan kamera. Di sisi lain, deindividuasi menegaskan bahwa meleburnya individu ke dalam kerumunan atau kelompok menyebabkan hilangnya identitas diri. le Bon (2009, 2014) menjelaskan bahwa setiap orang dalam keramaian mengalami kehilangan identitas diri pada setiap yang kemudian digantikan atau dikendalikan oleh keadaan kelompok. Dengan kata lain, deindividuasi menyebabkan seorang individu tenggelam dalam keramaian mengakibatkan identitas pribadi hilang dan digantikan dengan identitas kelompok. Deindividuasi terjadi ketika individu melakukan tindakan antisosial karena merasa dilindungi oleh faktor situasional yang membuat perilaku individu menjadi tidak teridentifikasi (Li, 2010) anonim. Anonimitas menyebabkan pergeseran kesadaran individu ke dalam kelompok (Lea dkk, 2001). Anonim sebagai faktor kunci yang menghasilkan efek deindividuasi (Silke, 2003).

Teori deindividuasi menegaskan bahwa meleburnya individu ke dalam kerumunan atau kelompok menyebabkan hilangnya identitas diri (Diener, 1980; Festinger dkk, 1952; Zimbardo, 1970). Konsekuensi hilangnya identitas pribadi seseorang lebih cenderung mendorong seseorang untuk bertindak agresif atau menyimpang dari perilaku sosial yang dapat diterima ketika mereka berada dalam pengaturan kelompok daripada ketika mereka sendiri (Diener, 1980; Zimbardo, 1969). Teori deindividuasi juga menegaskan bahwa efek anonimitas dalam menghasilkan perilaku tanpa hambatan langsung dengan ukuran kelompok. Kugihara (2001) menemukan bahwa semakin besar ukuran kelompok, semakin tinggi tingkat anonimitas yang dialami oleh anggota kelompok, sehingga perilaku antisosial semakin kuat, tindakan yang menentang standar perilaku yang disetujui masyarakat seperti cyberbullying.

 Douglas dan McGarty, (2001) orang yang tidak dapat diidentifikasi (secara anonim) menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk terlibat dalam perilaku frontal, seperti mengirim pesan permusuhan dan mengancam kepada orang lain secara online di ruang obrolan atau pesan instan. Dengan tidak teridentifikasinya identitas seseorang (anonim) menyebabkan Freestone dan Mitchell (2004); Harris dan Dumas, (2009) individu percaya bahwa mereka tidak bertanggung jawab atas tindakan menyimpang onlinemereka (cyberbullying). Dalam kerumunan individu anonim, mudah untuk menghindari tanggung jawab atas perilaku (cyberbullying) tersebut (Suler,2004). Empat alasan orang menggunakan nama anonim adalah karena mereka lebih aman, dapat melindungi reputasi mereka, dianggap menyenangkan dan dengan demikian dapat menghindari masalah (Global Perspective, 2013).

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat hubungan yang positif antara deindividuasi dengan *cyberbullying* pada remaja akhir pengguna media sosial tiktok. Semakin tinggi deindividuasi maka *cyberbullying* pada remaja akhir pengguna media sosial tiktok cenderung semakin tinggi*.* Apabila semakin rendah deindividuasi maka *cyberbullying* pada remaja akhir pengguna media sosial tiktok cenderung semakin rendah.

Hipotesis ini didukung dengan hasil penelitian dari Putri, Puspasari dan Pratiwi (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara deindividuasi dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna instagram. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sitorus (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara deindividuasi dengan perilaku agresi pelaku *cyberbullying* pada remaja pengguna ASK.FM di DKI Jakarta. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Gaviasa (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara deindividuasi dengan perilaku *hate speech* pada pengguna media sosial instagram.

**METODE**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Cyberbullying* dan variable bebas dalam penelitian ini adalah Deindividuasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang tergolong dalam usia 18-25. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 129 subjek. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa skala psikologi. Skala tersebut terdiri dari skala *cyberbullying* dan skala deindividuasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Pearson Product Moment.* Hasil pengumpulan data melalui skala psikologis akan diuji menggunakanJamovi versi 1.6.23 *For Windows.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian yang diperoleh dari skala *Cyberbullying* dan Deindividuasi kemudian digunakan sebagai pengujian hipotesis dan perlu dilakukannya kategorisasi. Data penelitian ini menggunakan data hipotetik dan data empirik. Berdasarkan data hipotetik skala *Cyberbullying* memperoleh skor minimal sebesar 31, skor maksimal sebesar 124, skor mean sebesar 77,5 dan skor standar deviasi sebesar 15,5. Sedangkan data hipotetik dari skala Deindividuasi memperoleh skor minimal sebesar 30, skor maksimal 120, skor mean sebesar 75 dan skor standar deviasi sebesar 15. Adapun untuk perhitungan data empirik, variabel *Cyberbullying* diperoleh skor minimal sebesar 31, skor maksimalnya sebesar 124, skor mean sebesar 50,3 dan skor standar deviasi sebesar 17,6. Untuk perhitungan data empirik dari variabel Deindividuasi diperoleh skor minimal sebesar 30, skor maksimal sebesar 120, skor mean sebesar 67,1 dan skor dari standar deviasi sebesar 15,0.

Deskripsi data penelitian yang digunakan sebagai acuan penelitian diperoleh dari dua skala yakni Skala *Cyberbullying* dan Skala Deindividuasidapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 1**

**Deskripsi Data Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Data hipotetik |  |  |  |  |  |  Data Empirik |  |
|  |  Skor |  Skor |
|  | Mean | Max | Min | SD | Mean | Min | Max | SD |
| *Cyberbullying* | 77,5 | 124 | 31 | 15,5 | 50,3 | 31 | 124 | 17,6 |
| Deindividuasi  | 75 | 120 | 30 | 15 | 67.1 | 30 | 120 | 15,0 |

**Keterangan tabel:**

N = jumlah subjek

Mean = rerata

Min = skor minimal atau rendah

Maks = skor maksimal atau tinggi

SD = standar deviasi

Berdasarkan data deskriptif, maka dapat dilakukan pengkategorian pada dua variabel penelitian. Kategorisasi dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk membagi individu kedalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjangan menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2015). Adapun kategorisasi yang diperoleh yaitu diketahui bahwa remaja akhir yang melakukan tindakan *cyberbullying* dalam kategori tinggi 4,65% (6 subjek), kategori sedang sebesar 11,63% (15 subjek) dan kategori rendah 83,72% (108 subjek). Hal ini menunjukan bahwa dalam penelitian bahwa sebagian besar tindakan *cyberbullying* pada kategori rendah, selanjutnya disusul dengan kategori sedang dan kemudian kategori tinggi. Lebih lanjut, diketahui bahwa remaja akhir yang tergolong dalam kategori deindividuasi tinggi sebesar 7,75% (10 subjek), kategori sedang sebesar 62,79% (81 subjek), dan kategori rendah sebesar 29, 46% (38 subjek). Hal ini menunjukan bahwa subjek dalam penelitian sebagian besar memiliki tingkat deindividuasi pada kategori sedang, selanjutnya disusul oleh kategori rendah dan kemudian kategori tinggi.

Hasil uji linearitas variabel Deindividuasi dan *Cyberbullying* diperoleh nilai linear F = 107 (p ≤ 0,005). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara deindividuasi dengan *cyberbullying.*  Asumsi linear terpenuhi dan analisis data dapat dilanjutkan pada tahap uji hipotesis. Dari hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,676 (positif) dengan nilai signifikasi p = 0,000 (p ≤ 0,01) yang menandakan bahwa adanya korelasi positif yang signifikansi antara deindividuasi dengan *cyberbullying* pada remaja akhir pengguna media social tiktok. Hasil penelitian ini juga menunjukan bahwa koefisien determinan (R2) = 0,457 yang berarti bahwa deindividuasi berkontribusi sebesar 45,7% terhadap *cyberbullying.* Sedangkan54,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

**Tabel 2**

**Uji Linearitas**

 Model Fit Measures

 **Overall Model Test**

 **Model R R² F df1 df2 p**

1 0.676 0.457 107 1 127 < .001

Model Coefficients – Cyberbullying

 **Predictor Estimate SE t p Stand. Estimate**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Intercept | -3.168 | 5.2979 | -0.598 | 0.551 |  |
| Deindividuasi | 0.796 | 0.0771 | 10.330 | < .001 | 0.676 |

**Data Summary**

 Cook's Distance

**Range**

**Mean Median SD Min Max**

a0.0134 0.00286 0.0415 6.56e-7 0.387

|  |  |
| --- | --- |
|  **Assumption Checks** |  |
|  Normality Tests |
|  | **Statistic** | **P** |
| Shapiro-Wilk | 0.988 | 0.299 |
| Kolmogorov-Smirnov | 0.0528 | 0.865 |
| Anderson-Darling | 0.430 | 0.304 |

 *Note.* Additional results provided by *moretests*

**Tabel 3**

**Uji Hipotesis**

|  |  |
| --- | --- |
| Correlation Matrix |  |
|  | **Deindividuasi** | ***Cyberbullying*** |
| Deindividuasi Pearson's rp-value N | ——— |  |
| Cyberbullying Pearson's r | 0.676 \*\*\* | — |
| p-value |  < .001 | — |
|  N | 129 | — |

 *Note.* \* p < .05, \*\* p < .01, \*\*\* p < .001

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antar deindividuasi dengan *cyberbullying* pada remaja akhir pengguna media social tiktok. Berdasarkan Berdasarkan hasil dari analisis data diketahui jika data mempunyai sebaran data yang normal dan mempunyai hubungan yang linear antara deindividuasidengan *cyberbullying*. Hasil tersebut mendasari peneliti untuk melakukan pengujian kepada hipotesis penelitian. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi rxy = 0.676 (p ≤ 0,01). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara deindividuas*i* dan *cyberbullying pada* remaja akhir pengguna media social tiktok. Hal ini berarti semakin tinggi deindividuasi maka *cyberbullying* cenderung semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah deindividuasi maka *cyberbullying* cenderung semakin rendah pada remaja akhir pengguna media social tiktok. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan antara deindividuasidengan *cyberbullying* pada remaja akhir pengguna media social tiktok (rxy)= 0,676; p ≤ 0,01 Variabel deindividuasi berkontribusi sebesar 45,7% terhadap variabel *cyberbullying*, sedangkan sisanya sebesar 54,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**SARAN**

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti peneliti mengumumkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja akhir pengguna media sosial tiktok

Untuk mencegah deindividuasi dalam diri kita, khususnya remaja akhir sebagai generasi muda hendaknya harus mampu menghilangkan anonimitas, dengan cara sadar akan tanggung jawab pribadi dan sadar bahwa kita adalah individu yang mempunyai karakter unik. Semakin kita sadar akan tanggung jawab pribadi maka pengendalian

diri kita akan semakin baik, sehingga remaja akhir tidak mudah terpengaruh akan nilai norma negatif dari kelompok dan terprovokasi akan hal-hal kurang baik yang dapat menjerumuskan mereka dalam tindakan tidak terpuji seperti seperti *cyberbullying.*

2. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti kedepannya yang kebetulan ingin dan tertarik untuk membahas tema yang sama, sangat diharapkan untuk lebih luas membaca atau mencari referensi untuk penelitian yang akan dibahas, dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar lebih banyak menggunakan subjek yang jumlahnya lebih besar agar lebih bisa membandingkan dengan hasil penelitian yang ada.

**Daftar Pustaka**

APJII. (2022). *Pengguna internet indonesia tembus 210 juta pada 2022 (dataindonesia.id)*.

Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.

Databoks. (2021). *Tiktok, aplikasi yang paling banyak diunduh pada 2021*.

Devasari, A. A., & Istiqomah, A. I. I. A. I. (2022). Cyberbullying pada aplikasi media sosial tiktok. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling,* *9*(2), 156–165.

Diener, E. (1980). Deindividuation: the absence of self-awareness and self-regulation in group members. *Psychology of Group Influence*.

Douglas, K. M., & McGarty, C. (2001). Identifiability and self-presentation: computer-mediated communication and intergroup interaction. *British Journal of Social Psychology*, *40*(3), 399–416. https://doi.org/10.1348/014466601164894

Festinger, L., Pepitone, A., & Newcomb, T. (1952). Some consequences of de-individuation in a group. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, *47*(2, Suppl), 382–389. https://doi.org/10.1037/h0057906

Freestone, & Mitchell. (2004). Generation y attitudes towards e-ethics and internet-related misbehaviours. *Journal of Business Ethics*, *54*, 121–128.

Garaigordobil. (2011). Prevalencia y consecuencias del cyberbullying: una revisión. *International Journal of Psychology and Psychological Therapy*, *11*, 233–254.

Gillespie, A. A. (2006). Cyber‐bullying and harassment of teenagers: The legal response. *Journal of Social Welfare and Family Law*, *28*(2), 123–136. https://doi.org/10.1080/09649060600973772

Gunarsa, D. S. (2008). *Psikologi  perkembangan anak dan  remaja.* . Gunung  Mulia.

Hall, G. S. (1904). *Adolescence: Its psychology and its relations to physiology, anthropology, sociology sex, crime, religion and education*. D. Appleton and Company.

Harris, L. C., & Dumas, A. (2009). Online consumer misbehaviour: an application of neutralization theory. *Marketing Theory*, *9*(4), 379–402. https://doi.org/10.1177/1470593109346895

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research*, *14*(3), 206–221. <https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133>

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2012). Cyberbullying: Neither an epidemic nor a rarity. *European Journal of Developmental Psychology*, *9*(5), 539–543. https://doi.org/10.1080/17405629.2012.706448

Hite, D. , M. T. V., Voelker T, & Robertson A. (2014). Measuring perceived anonymity: the development of a context independent instrument. *Journal of Methods and Measurement in the Social Sciences*, *5*(1). https://doi.org/10.2458/v5i1.18305

Hootsuite. (n.d.). Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2022. *2022*.

Khan, G. F. (2017). *Social media for government.* Springer Books.

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: a critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, *140*(4), 1073–1137. https://doi.org/10.1037/a0035618

KPAI. (2020, February 10). *Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, begini kata komisioner kpai*. Https://Www.Kpai.Go.Id/Publikasi/Sejumlah-Kasus-Bullying-Sudah-Warnai-Catatan-Masalah-Anak-Di-Awal-2020-Begini-Kata-Komisioner-Kpai.

Kugihara, N. (2001). Effects of aggressive behaviour and group size on collective escape in an emergency: A test between a social identity model and deindividuation theory. *British Journal of Social Psychology*, *40*(4), 575–598. https://doi.org/10.1348/014466601164993

le Bon, G. (2009). *Psychology of crowds* (Sparking Book).

le Bon, G. (2014). *The crowd: a study of the popular mind* (Aristeus Books).

Lea, M., Spears, R., & de Groot, D. (2001). Knowing me, knowing you: anonymity effects on social identity processes within groups. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *27*(5), 526–537. https://doi.org/10.1177/0146167201275002

Li, B. (2010). The theories of deindividuation. *CMC Senior Theses* .

Limber, S. P., Kowalski, R. M., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age* (M. Malden, Ed.; Blackwell edition). Wiley-Blackwell.

Myers. D.G. (2009). *Exploring social psychology* (5th ed.). McGrawHill.

Nasrullah, R. (2015). *Media sosial.* . PT Remaja Rosdakarya.

Prosesnews. (2022, March 19). *Polres gorontalo kota amankan 4 anak pelaku bullying di tiktok*. Https://Prosesnews.Id/Polres-Gorontalo-Kota-Amankan-4-Anak-Pelaku-Bullying-Di-Tiktok/.

Putri, S. A. R. (2015). Minoritisasi lgbt di indonesia: cyber bullying pada akun  instagram @denarachman. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Rahayu. (2012). *Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi  informasi* . *8*, 22–31.

Rahmawati, S. (2018). *Fenomena pengguna aplikasi tik tok dikalangan mahasiswa universitas pasundan Bandung (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).*

Reicher, S. D., Spears, R., & Postmes, T. (1995). A social identity model of deindividuation phenomena. *European Review of Social Psychology*, *6*(1), 161–198. https://doi.org/10.1080/14792779443000049

Santrock, J. W. (2007). *Remaja* . Erlangga.

Sarwono, S. , W. (2008). *Psikologi remaja*. PT Raja Grafindo Persada.

Silke, A. (2003). Deindividuation, anonymity, and violence: findings from northern ireland. *The Journal of Social Psychology*, *143*(4), 493–499. <https://doi.org/10.1080/00224540309598458>

Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *49*(4), 376–385. https://doi.org/10.1111/j.1469- 7610.2007.01846.x

Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, *7*(3), 321–326. https://doi.org/10.1089/1094931041291295

Sumanto. (2014). *Psikologi umum*. CAPS (Center of Academic Publishing Service).

Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, *26*(3), 277–287. https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.11.014

Valkenburg, & Peter. (2011). Online communication among adolescents: an integrated model of its attraction, opportunities, and risks. *Journal of Adolescent Health* , *48*, 121–127.

Wicaksono, A., & Irwansyah, I. (2017). Fenomena deindividuasi dalam akun anonim berita gosip selebriti di media sosial instagram. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, *10*(2), 34. <https://doi.org/10.14421/pjk.v10i2.1335>

Willard, N. E. (2005). *Educator’s guide to cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress. Center for Safe and Responsible Use of the Internet.*

Zimbardo, P. G. (1970). The human choice: Individuation, reason, and order versus deindividuation, impulse, and chaos. In Nebraska symposium on motivation. University of Nebraska press. *In W. Arnold & M. Levine (Eds.) Nebraska Symposium on Motivation, 1969. University of Nebraska Press, 1970*.

Zuckerman A. (2020, May 12). *60 Cyberbullying statistics: 2020/2021 data, insights & predictions*. Https://Comparecamp.Com/Cyberbullying-Statistics/.